

NILAI EKOLOGI SASTRA PADA SERI NOVEL OKKY MADASARI DALAM KAJIAN EKOLOGI LATERAL

**Adisha Nur Izzatil Muslimah¹ , Dr. Moh. Badrih S.Pd, M.Pd² , Frida Siswiyanti S.Pd,
M.Pd³**

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: adishanurizzatilmuslimah@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini membahas nilai ekologi dalam Seri Mata karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan ekologi lateral dalam kajian sastra. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai ekologis direpresentasikan dalam novel melalui karakter, alur cerita, dan simbolisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pesan ekologis yang terkandung dalam teks serta memahami bagaimana narasi sastra dapat menjadi medium dalam membangun kesadaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks berdasarkan pendekatan ekokritik. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap novel, pencatatan kutipan yang relevan dengan nilai-nilai ekologi, serta analisis mendalam terhadap pola yang muncul. Nilai-nilai ekologi dikategorikan dalam aspek karakter, yang mencerminkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan perlindungan terhadap lingkungan; plot, yang menggambarkan perjuangan, keberanian, dan penyelamatan ekosistem; serta simbolisme, yang merepresentasikan elemen-elemen alam seperti gunung, laut, dan makhluk hidup sebagai bagian dari pesan ekologis yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Seri Mata tidak hanya menghadirkan cerita petualangan, tetapi juga memiliki muatan ekologi yang kuat. Sebanyak 23 kutipan utama dianalisis, dengan dominasi aspek karakter (52,17%), plot (30,43%), dan simbolisme (17,39%). Narasi dalam novel ini menegaskan bahwa alam harus dihormati dan dilestarikan, serta mengajarkan bahwa eksploitasi lingkungan membawa konsekuensi bagi manusia dan ekosistem. Dengan demikian, sastra dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam.

Kata kunci: ekologi lateral, ekokritik, nilai ekologi, sastra lingkungan, Seri Mata

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang memengaruhi kehidupan dan tindakan kita, baik secara langsung maupun tidak langsung (Herlina., (2017:2-3). Ketika dikhususkan lingkungan mencakup lebih dari sekadar elemen-elemen alam, seperti udara, air, tanah, dan berbagai makhluk hidup. Lingkungan juga meliputi aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang membentuk cara hidup manusia dan interaksi mereka dengan dunia sekitar. Dengan kata lain, lingkungan adalah sistem yang sangat kompleks, terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Dalam kajian

ilmiah, terutama dalam ilmu lingkungan, konsep ini biasanya dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan alam mengacu pada aspek fisik dan biologis yang ada di sekitar kita. Ini meliputi berbagai unsur alami, seperti iklim, ekosistem, sumber daya alam, serta flora dan fauna yang ada di bumi (Rofik & Mokhtar, (2021:102). Kondisi alam ini sangat penting karena langsung mempengaruhi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Misalnya, udara yang bersih dan air yang jernih adalah sumber daya esensial bagi keberlangsungan hidup. Namun, kegiatan manusia yang tidak berkelanjutan, seperti penebangan hutan, polusi udara dan air, serta pembakaran bahan bakar fosil, dapat merusak keseimbangan alam dan menyebabkan kerusakan jangka panjang yang memengaruhi kualitas hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

As-Sayyidi, (2016:180) pada penelitiannya terkait ekologi adalah ilmu yang memungkinkan kita untuk memahami atau mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dalam sistem kehidupannya, termasuk habitat mereka dan cara mereka memenuhi kebutuhan hidup. Secara etimologis, kata "ekologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "oikos" yang berarti rumah atau habitat, dan "logos" yang berarti ilmu. Dengan demikian, ekologi dapat dipahami sebagai studi tentang hubungan antara organisme dan lingkungan tempat mereka hidup. Beberapa pendapat menyatakan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia dengan lingkungan mereka, serta bagaimana mereka hidup dan mengapa mereka ada di tempat tersebut Wirakusumah, (2019:57). Selain itu, ekologi juga dapat diartikan sebagai studi tentang hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungan mereka, yang mencakup proses fungsional di daratan dan perairan.

Karya sastra memiliki fungsi yang sangat beragam, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga penyadaran sosial. Fungsi hiburan menjadi salah satu daya tarik utama bagi pembaca, terutama dalam karya-karya fiksi seperti novel atau cerita pendek. Dalam karya fiksi, pembaca diajak untuk berpetualang bersama karakter-karakter yang diciptakan oleh penulis, mengalami berbagai konflik, dan merasakan emosi yang mungkin tidak dialami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sastra juga berperan sebagai media pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang sering kali disampaikan secara implisit melalui cerita Masterson, (2017:233). Pembaca sering kali dihadapkan pada dilema moral yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut, sehingga dapat memicu refleksi diri dan pemahaman lebih dalam mengenai berbagai isu kehidupan. Tidak hanya itu, sastra berfungsi sebagai medium yang mampu menyampaikan pandangan kritis tentang kehidupan sosial dan budaya.

Penulis karya sastra memiliki kebebasan dalam berimajinasi dan mengekspresikan ide serta pandangan mereka melalui cerita. Ciri khas utama sastra adalah penggunaan bahasa yang tidak biasa, unik, dan terkadang terasa asing Damono, (2011:23). Secara umum, bahasa dalam sastra cenderung lebih banyak menggunakan metafora, sementara dalam penulisan skripsi, bahasa diharapkan menghindari metafora agar makna yang disampaikan lebih jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas. Penulis berperan sebagai pencipta dunia fiksi yang,

meskipun sering kali tidak nyata, bisa mencerminkan kehidupan dan menyentuh perasaan pembaca secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yakni pendekatan Ekokritik oleh teori dari (Garrard, 160:2004) yakni ekokritisisme sastra adalah pendekatan dalam kritik sastra yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan lingkungan hidup, serta bagaimana interaksi antara manusia dan alam digambarkan dalam sastra. Pendekatan ini menekankan pada isu-isu ekologis yang terdapat dalam karya sastra, seperti kerusakan alam, penghancuran habitat, eksploitasi sumber daya alam, dan peran manusia dalam menjaga atau merusak ekosistem. Lewat karya sastra, pengarang berusaha meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan. Ekokritik merupakan studi interdisipliner yang menggabungkan perspektif ekologi dengan analisis sastra untuk mengkaji bagaimana alam, lingkungan, dan isu-isu ekologi direpresentasikan dalam karya sastra Harsono, (2008:35). Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan representasi alam dan lingkungan dalam seri *Mata* karya Okky Madasari secara mendalam, sekaligus menganalisis nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks sebagai teknik utama, di mana peneliti akan menelaah Seri Mata karya Okky Madasari dengan fokus pada representasi alam dan nilai-nilai ekologi yang muncul dalam narasi. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat utama yang akan mengidentifikasi dan menganalisis kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, deskripsi lingkungan, serta dampak ekologis yang muncul dalam cerita, di mana kutipan yang relevan akan dikategorikan berdasarkan karakter, plot, dan simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai ekologis lateral. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan analisis teks dengan pendekatan ekokritik yang memungkinkan penafsiran representasi alam dalam Seri Mata dan memahami bagaimana lingkungan direpresentasikan serta bagaimana karakter merespons kondisi alam di sekitarnya, selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas ekokritik serta kajian lingkungan dalam sastra sebagai referensi guna memperkuat temuan serta memberikan perspektif teoritis dalam analisis.

Berikut adalah tabel yang mengelompokkan nilai-nilai ekologis lateral berdasarkan kategori karakter, plot, dan simbolisme dalam penelitian ini:

Kategori	Karakter	Plot	Simbolisme	Nilai Ekologis Lateral
Kategori	Karakter	Plot	Simbolisme	Tanggung Jawab, Peduli, Melindungi, Menghargai, Toleransi, Menghormati, Kesadaran, Keberagaman, Harmonisasi
				Perjuangan, Keberanian, Penyelamatan, Pembaruan, Penolakan, Kebersamaan
Kategori	Karakter	Plot	Simbolisme	Hutan, Sungai, Gunung, Air, Pohon, Bumi, Langit, Api, Angin, Batu

Tabel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekologis lateral direpresentasikan dalam novel *Seri Mata* melalui karakter, plot, dan simbolisme yang digunakan dalam cerita.

Dalam memahami bagaimana novel *Seri Mata* mengandung nilai-nilai ekologi lateral, peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan tiga aspek utama, yaitu karakter, plot, dan simbolisme, di mana dalam aspek karakter, peneliti akan menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap lingkungan, kepedulian, perlindungan alam, penghormatan terhadap keberagaman ekosistem, serta kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam, sementara dalam aspek plot, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana konflik dan alur cerita mencerminkan perjuangan dalam menjaga lingkungan, keberanian menghadapi eksploitasi alam, upaya penyelamatan ekosistem, serta bagaimana tokoh atau masyarakat dalam novel menghadapi perubahan lingkungan atau menolak praktik yang merusak alam, sedangkan dalam aspek simbolisme, peneliti akan menganalisis elemen-elemen alam yang digunakan sebagai simbol, seperti hutan, sungai, gunung, air, pohon, langit, api, angin, dan batu, serta makna ekologis yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat bagian-bagian novel yang relevan dengan tema ekologi, mengelompokkan kutipan berdasarkan kategori karakter, plot, dan simbolisme, serta menganalisis pola-pola yang muncul untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekologi lateral direpresentasikan dalam *Seri Mata*. Dalam teknik analisis data, prosesnya meliputi reduksi data dengan menyeleksi kutipan yang paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut, penyajian data dengan mengorganisir kutipan berdasarkan kategori yang telah ditentukan untuk melihat pola dan hubungan antar elemen dalam novel, serta penarikan kesimpulan untuk memahami bagaimana nilai-nilai ekologis lateral direpresentasikan dalam novel dan relevansinya dengan kajian ekokritik.

Metode ini memungkinkan penelitian untuk menggali lebih dalam makna ekologis dalam *Seri Mata* serta memahami bagaimana sastra dapat menjadi medium penyadaran lingkungan melalui narasi dan karakterisasi, dengan menelusuri bagaimana karakter dalam novel menunjukkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, perlindungan, penghormatan, toleransi, kesadaran, keberagaman, dan harmonisasi, bagaimana plot menggambarkan perjuangan, keberanian, penyelamatan, pembaruan, penolakan, dan kebersamaan dalam konteks ekologi, serta bagaimana simbolisme yang muncul dalam bentuk elemen-elemen alam seperti hutan, sungai, gunung, air, pohon, bumi, langit, api, angin, dan batu menggambarkan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seri Mata karya Okky Madasari bukan sekadar novel petualangan bagi remaja, tetapi juga mengandung pesan ekologi yang kuat. Melalui karakter, alur cerita, dan simbolisme, novel-novel dalam seri ini menyoroti hubungan antara manusia dan alam, memperlihatkan konsekuensi dari eksploitasi lingkungan, serta memberikan refleksi tentang bagaimana

manusia seharusnya bersikap terhadap alam. Dalam kajian ekologi lateral, analisis dilakukan dengan memahami bagaimana elemen-elemen ekologis direpresentasikan dalam teks sastra, khususnya dalam hal bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, bagaimana narasi menggambarkan nilai-nilai ekologis, dan bagaimana elemen-elemen alam seperti hutan, lautan, atau gunung menjadi simbol penting dalam membangun kesadaran ekologis.

Melalui penelitian ini, ditemukan 23 kutipan utama yang mengandung nilai-nilai ekologis lateral yang tersebar dalam berbagai aspek novel. Dari jumlah tersebut, 12 kutipan berpusat pada karakter, 7 kutipan terkait dengan alur cerita atau plot, dan 4 kutipan menggambarkan simbolisme alam sebagai bagian dari pesan ekologis yang lebih luas. Dalam pembagian per novel, Mata di Tanah Melus memiliki 8 kutipan, Mata dan Rahasia Pulau Gapi memiliki 7 kutipan, dan Mata dan Manusia Laut memiliki 8 kutipan, dengan fokus tematik yang berbeda-beda tetapi tetap berkaitan erat dalam menyampaikan pesan ekologi.

Distribusi Nilai Ekologis dalam Seri Mata

Aspek	Jumlah Kutipan	Persentase (%)
Karakter	12	52,17%
Plot	7	30,43%
Simbolisme	4	17,39%
Total	23	100%

Judul Novel	Jumlah Kutipan	Aspek Dominan
Mata di Tanah Melus	8	Karakter dan Kesadaran Ekologis
Mata dan Rahasia Pulau Gapi	7	Perjuangan dan Penyelamatan
Mata dan Manusia Laut	8	Hubungan Manusia dan Laut
Total	23	-

Analisis Per Aspek: Karakter, Plot, dan Simbolisme

1. Karakter sebagai Representasi Nilai Ekologi

Sebagian besar nilai ekologi dalam novel Seri Mata direpresentasikan melalui karakter-karakternya. Tokoh-tokoh utama dalam novel ini sering kali mengalami momen kesadaran ekologis yang membuat mereka memahami pentingnya keseimbangan lingkungan. Sultan, misalnya, merepresentasikan tanggung jawab ekologis saat ia meminta maaf kepada leluhur dan alam atas eksploitasi yang terjadi. Ini menunjukkan kesadaran bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak alam, tetapi hanya bagian dari ekosistem yang lebih besar. Bambulo, di sisi lain, mewakili kepedulian terhadap makhluk hidup, terutama saat ia

menyadari bahwa gurita yang menyerang hanyalah bentuk pertahanan diri hewan tersebut, bukan tindakan agresi tanpa alasan.

Selain itu, karakter Matara menampilkan nilai melindungi melalui sikapnya yang menentang kekerasan terhadap sesama makhluk hidup. Sikap ini sangat relevan dengan konsep ekologi lateral, di mana manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap sesama, tetapi juga terhadap lingkungan yang mereka tinggali. Hal yang serupa juga terlihat dalam nilai menghormati, di mana dalam salah satu kutipan, masyarakat Sama menolak untuk membunuh lumba-lumba karena mereka melihatnya sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar sumber daya untuk dieksploitasi. Hal ini menegaskan bahwa dalam budaya tradisional, ekologi sering kali sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sesuatu yang dalam era modern sering kali terlupakan.

2. Plot sebagai Sarana Penyampaian Pesan Ekologis

Dalam aspek plot, novel-novel ini banyak memperlihatkan bagaimana manusia harus berjuang melawan eksploitasi lingkungan. Dalam Mata dan Rahasia Pulau Gapi, masyarakat harus melawan pihak luar yang ingin mengeksploitasi Gunung Lakaan. Gunung tersebut bukan sekadar sumber daya alam, tetapi juga simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat setempat. Konflik ini menggambarkan bagaimana ekologi dan budaya sering kali berkelindan, dan bahwa mempertahankan lingkungan juga berarti mempertahankan nilai-nilai leluhur.

Novel ini juga menampilkan nilai keberanian, di mana manusia harus menghadapi konsekuensi dari eksploitasi lingkungan yang sudah terjadi. Dalam Mata dan Manusia Laut, karakter-karakternya dipaksa untuk memahami bahwa laut bukan hanya tempat mencari nafkah, tetapi juga memiliki kekuatan besar yang bisa membawa kehancuran jika tidak dipahami dengan baik. Tsunami yang digambarkan dalam novel ini bukan hanya bencana alam, tetapi juga metafora tentang bagaimana manusia sering kali meremehkan kekuatan alam dan baru menyadarinya ketika sudah terlambat.

3. Simbolisme Alam dalam Ekologi Lateral

Dalam aspek simbolisme, alam tidak hanya digambarkan sebagai latar belakang cerita, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mendukung pesan ekologis novel. Gunung Lakaan dalam Mata dan Rahasia Pulau Gapi menjadi simbol kehormatan dan kekuatan bagi masyarakat lokal, sekaligus menjadi simbol eksploitasi bagi pihak luar. Ini menunjukkan konflik antara nilai tradisional yang menghargai alam dan pendekatan modern yang cenderung melihat alam sebagai komoditas. Selain gunung, laut dalam Mata dan Manusia Laut menjadi simbol keterhubungan global ekosistem. Kutipan tentang bagaimana lautan terhubung hingga ke Australia menegaskan bahwa lingkungan bukanlah sesuatu yang bisa dipisahkan oleh batas geografis, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Dalam ekologi lateral, ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan di satu tempat akan berdampak pada tempat lain, sehingga isu lingkungan harus dipahami sebagai isu global, bukan hanya lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis nilai ekologi dalam Seri Mata karya Okky Madasari memperlihatkan bahwa novel ini tidak hanya menghadirkan cerita petualangan yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan lingkungan yang mendalam. Dengan menganalisis 23 kutipan utama yang terbagi dalam aspek karakter, plot, dan simbolisme, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam dalam novel ini digambarkan secara kompleks dan beragam, mulai dari kepedulian, perjuangan, perlindungan, hingga kesadaran terhadap keterhubungan ekosistem. Dalam novel Mata di Tanah Melus, nilai-nilai ekologis banyak muncul dalam bentuk kesadaran karakter terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan makhluk hidup lain, terutama dalam interaksi dengan hewan yang sering kali dipahami secara keliru oleh manusia sebagai ancaman. Kesadaran ini juga diperkuat oleh pesan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga merawat dan menjaganya agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

Dalam Seri Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi, konflik utama berpusat pada eksploitasi alam dan perjuangan masyarakat dalam mempertahankan warisan ekologis mereka, yang menegaskan bahwa ancaman terhadap lingkungan bukan hanya berasal dari faktor alam semata, tetapi juga dari tindakan manusia yang serakah dan tidak bertanggung jawab. Novel ini memperlihatkan bagaimana perjuangan untuk menjaga ekosistem bukanlah tugas individu, melainkan upaya kolektif yang harus melibatkan masyarakat secara luas, baik dalam bentuk perlawanan terhadap eksploitasi maupun dalam tindakan nyata untuk melestarikan lingkungan sekitar. Sementara itu, dalam Mata dan Manusia Laut, tema utama yang diangkat adalah keterhubungan global ekosistem laut, yang mengajarkan bahwa batas-batas geografis bukanlah penghalang bagi dampak lingkungan dan bahwa tindakan di satu tempat dapat berimbas pada daerah lain, sebagaimana yang terlihat dalam peringatan tentang tsunami dan pergerakan arus laut yang tidak mengenal batas negara. Dengan demikian, novel-novel ini secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sekadar tanggung jawab lokal, tetapi merupakan bagian dari upaya menjaga keseimbangan global yang lebih besar.

Melalui perspektif ekologi lateral, novel-novel ini menunjukkan bahwa alam tidak boleh dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan sesuka hati oleh manusia, tetapi harus dilihat sebagai entitas yang memiliki hak untuk dilestarikan dan dihormati. Hal ini tampak dalam simbolisme yang digunakan dalam novel, seperti Gunung Lakaan yang menjadi pusaka masyarakat dan lautan yang dianggap sebagai rumah bersama bagi semua makhluk hidup. Dengan pendekatan ini, sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang dapat membangun kesadaran ekologis di kalangan pembaca, terutama generasi muda yang menjadi target utama novel ini. Kesadaran ini penting untuk terus dikembangkan agar manusia tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu mengambil langkah-langkah konkret dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan keberlanjutan ekosistem. Novel Seri Mata juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan lingkungan, manusia tidak bisa bertindak sendirian, melainkan harus membangun solidaritas dengan sesama serta belajar dari komunitas yang telah lama

hidup selaras dengan alam, seperti masyarakat adat yang sering kali memiliki pemahaman ekologis yang lebih mendalam dibandingkan masyarakat modern yang cenderung teralienasi dari alam.

Berdasarkan analisis ini, disarankan agar kajian ekologi lateral dalam sastra semakin diperluas untuk menggali lebih dalam bagaimana literatur dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan. Selain itu, novel-novel seperti *Seri Mata* dapat menjadi bahan bacaan yang lebih banyak diperkenalkan di lingkungan pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan sastra dan lingkungan, agar generasi muda lebih memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam. Di samping itu, pendekatan sastra dalam menyampaikan isu lingkungan juga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai media, seperti film, teater, atau konten digital, sehingga pesan ekologis dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Memanfaatkan sastra sebagai sarana penyampaian pesan ekologi, kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan dapat ditanamkan dengan cara yang lebih humanis dan emosional, sehingga dampaknya dapat lebih kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang peduli terhadap alam. Oleh karena itu, perlu ada lebih banyak penelitian yang mendalami bagaimana sastra berperan dalam membentuk kesadaran ekologis, tidak hanya dalam novel *Seri Mata*, tetapi juga dalam karya-karya sastra lain yang memiliki muatan ekologi yang kuat. Kampanye literasi lingkungan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya sastra sebagai bagian dari upaya edukasi, misalnya dengan mengadakan diskusi, lokakarya, atau kegiatan membaca bersama yang mengajak pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam sebuah cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyelesaian artikel ini yang berjudul "*Nilai Ekologi Sastra pada Seri Novel Okky Madasari dalam Kajian Ekologi Lateral*". Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd. dan Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta wawasan yang sangat berharga dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Bimbingan dan dukungan yang diberikan telah membantu penulis dalam menyusun analisis yang lebih sistematis serta memperdalam pemahaman terhadap konsep ekologi lateral dalam sastra.

Terima kasih juga ditujukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang (FKIP Unisma), yang telah memberikan fasilitas, sumber daya, serta kesempatan untuk mengembangkan penelitian ini. Dukungan akademik dan lingkungan yang kondusif telah membantu dalam memperoleh referensi serta memperkaya perspektif dalam kajian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada keluarga, teman, dan kolega yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta dukungan moral dalam setiap tahapan penyusunan artikel ini.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekologi sastra serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, peneliti, dan pembaca yang tertarik dalam studi lingkungan dan sastra. Penulis juga membuka diri terhadap saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan kajian ini di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ekologis dalam sastra serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan sastra Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

- As-Sayyidi, N. (2016). Pendidikan Ekologi Perspektif Islam. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(2), 177–209. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i2.959>
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism* ((1st ed.)).
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Encyclopedia Britannica*, 32(1), 31–50.
- Herlina. (2017). PERMASALAHAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DI INDONESIA Oleh: Nina Herlina, S.H., M.H. *) ABSTRAK. *Unigal.Ac.Id*, 3(2), 1–16.
- Masterson, V. A., Stedman, R. C., Enqvist, J., Tengö, M., Giusti, M., Wahl, D., & Svedin, U. (2017). The contribution of sense of place to social-ecological systems research: A review and research agenda. *Ecology and Society*, 22(1). <https://doi.org/10.5751/ES-08872-220149>
- Rofik, M., & Mokhtar, A. (2021). Pencemaran Dalam Lingkungan Hidup. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, 1(1), 102–105. <https://doi.org/10.22219/skpsppi.v1i0.4210>
- Wirakusumah, S. (2019). *Dasar-dasar ekologi bagi populasi dan komunitas*.